

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian hadits

Di dalam memberikan pengertian hadits dapat di kemukakan menjadi 2 (dua) hal yaitu :

1. Menurut bahasa

Adapun menurut bahasa atau lughoh, hadits mempunyai beberapa arti yaitu :

a. Jadid, lawan qadim = yang baru. Jama'nya : hidats hudatsa' dan huduts.

b. Qarib = yang dekat; yang belum lama lagi terjadi seperti dalam perkataan "haditsul ahdi bil islam" yaitu orang yang baru memeluk agama islam. Jama'nya : hidats, hudatsa' dan huduts.

c. Khabar = warta, yakni : "ma yutahaddatsu bihi wa yunqalu" = yaitu sesuatu yang di percakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang, sama maknanya dengan hidditsa. Dari makna inilah di ambil perkataan "hadits Rasulullah".

(Hasbi Ash Shiddieqy, 1954 : 20).

Sebagaimana firman Allah swt :

هَلْ أَتَاكَ خَبْرٌ الْجُنُودِ

Artinya : Sudahkah datang kepadamu khabar/ warta kaum kaum penentang.

(Al Buruuj : 17).

2. Menurut istilah

Para Muhadditsin / para hadits berbeda pendapat dalam mendefinisikan hadits. Perbedaan tersebut dikarenakan pengaruh pengetahuan dan peninjauan masing masing perbedaan itu melahirkan 2 (dua) macam definisi, yakni definisi terbatas dan definisi luas :

a. Definisi terbatas

Dalam definisi terbatas ini ulama ahli hadits memberikan definisi sebagai berikut :

ما نقل عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول او
فعل او تقرير او غير ذلك

Artinya: Segala yang dinukil dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir dan yang selain itu.
(Masjfuk Zuhdi, 1993 : 14).

b. Definisi hadits yang luas

Berita yang tidak hanya disandarkan kepada Nabi (hadits marfu'), tetapi juga disandarkan pada Sahabat (hadits mauquf), dan juga berita yang disandarkan kepada Tabi'in (hadits mauquf).

Dengan demikian definisi hadits yang luas seperti diatas mencakup segala berita yang marfu mauquf dan maqtu' sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Mahfud yang berbunyi :

ان الحديث لا يختص بالمرقوع اليه صلى الله عليه وسلم
جاء باطلاقة ايضا للموقوف وهو ما اضيف الى الصحابي
من قول ونحوه والمقطوع وهو ما اضيف للتابعي كذلك.

Artinya : Sesungguhnya hadits itu bukan hanya yang dimarfu'kan kepada Nabi saw, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang mau quf (dihubungkan dengan perkataan dan se bagainya dari sahabat), dan pada apa maq tu' (dihubungkan dengan perkataan dan se bagainya dari Tabi'in). (At Turmusy, 1974 : 7).

B. Unsur Unsur Yang Ada Dalam Hadits

1. Pengertian Sanad

Yang dimaksud sanad menurut istilah ahli hadits adalah sebagai berikut :

السند هو طريق المتن أي سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن مصدره الأول

Artinya : Sanad adalah jalan menuju matan hadits yakni rangkaian perpindahan periwayatan matan dari sumber pertama. (Al Khatib, 1987 : 32).

Dalam hal di atas para ulama menggambarkan peranan sanad dalam periwayatan hadits sebagai berikut :

a. Muhammad Ibn Sirrin (wafat 110 H / 728 M).

"Sesungguhnya pengetahuan hadits adalah agama; maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agama itu".

b. Abdullah ibn Mubarrak (wafat 181 H / 797 M).

"Sanad hadits adalah merupakan bagaiam dari pada agama. Sekiranya sanad itu ada, niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendakinya". (Syuhudi Ismail, 1992 : 24).

Yang dimaksud dengan kedua pernyataan tersebut diatas adalah bahwa yang memisahkan antara penerimaan

riwayat yang dapat dipercaya dan yang tidak dapat di percaya adalah sanad.

Dengan demikian nyatalah bahwa sanad memiliki peranan yang sangat penting dalam memelihara periwayatan hadits. Dalam kaitannya dengan hal tersebut bagian sanad yang harus di teliti adalah :

- Nama nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadits yang bersangkutan
- Lambang lambang periwayatan hadits yang telah digunakan oleh masing masing periwayat dalam meriwayatkan hadits yang bersangkutan, misalnya sami'tu, akhbarani, 'an dan anna.

1.b. Lambang Lambang Periwayatan

Masalah masalah lafad lafad yang menyampaikan hadits dapat dikelompaokkan menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Lafad-lafad bagi perowi yang mendengar langsung dari gurunya ialah :

- **سمعت، سمعنا** = saya telah mendengar kami telah mendengar..... lafad ini menjadikan tinggi martabatnya.

- **حدثني، حدثنا** = seorang telah bercerita kepadaku, seorang telah bercerita kepada kami. Lafad ini di singkat dengan

- **شئني، شئنا، خبرني، أخبرنا** = seorang telah mengkhabarkan kepadaku atau kepada kami, dising

- kat dengan lafad **انا، ارانا، ابانا، اخانا**
- **انبأنا، نبأنا** = seseorang memberita hukan kepadaku atau kami.
- **قال لي فلان** = seorang telah ber kata kepadaku atau kami.
- **ذكر لي فلان** = seseorang telah me nuturkan kepadaku atau kami.

b. Lafad lafad riwayat bagi perowi yang mungkin men dengar sendiri atau tidak mendengar sendiri :

روى، حكى، عن، ان

(diriwayatkan oleh....., dihikayatkan oleh..... dari....., bahwasanya.....).
(Fatchur Rahman, 1991 : 221 - 222).

Kata kata yang dipakai oleh para sahabat keti ka meriwayatkan hadits cukup bermacam macam. Dari bermacam macam kata atau lafad para ulama mem bagi menjadi 2 (dua) macam yaitu :

a. Lafad atau kata sahabat yang menerima hadits di hadapan Nabi. Lafadnya adalah :

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم

saya mendengar Rasulullah saw

- **أخبرني رسول الله صلى الله عليه وسلم**

Rasulullah saw menceritakan kepadaku

- **حدثني رسول الله صلى الله عليه وسلم**

Rasulullah saw mengkhabarkan kepadaku

15

- شافهني رسول الله صلى الله عليه وسلم

Rasulullah saw menerangkan kepadaku secara lisan

- رايت رسول الله صلى الله عليه وسلم

Aku melihat Rasulullah saw berbuat

b. Lafad atau kata sahabat yang menerima hadits di
mungkinkan tidak langsung menerima dari Nabi (ada
perantaranya). Lafadnya adalah :

- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

Bersabda Rasulullah saw

- امر رسول الله صلى الله عليه وسلم

Rasulullah saw menyuruh

- نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم

Telah melarang Rasulullah saw

- قضى رسول الله صلى الله عليه وسلم

Telah memutuskan Rasulullah saw

- امرنا بكذا

Diperintakan akan kami begini

- نهينا عن كذا

Dilarang kami dari yang demikian

Menurut jumhur ulama dari semua lafad tersebut -
itu dapat dijadikan hujjah.

(Hasbi As Shiddieqy II, 1976 : 71 - 72).

2.a. Pengertian Matan

Matan menurut istilah ilmu hadits adalah peng
hujung sanad yakni sabda Nabi saw.

(Hasbi As Shiddieqy, 1954 : 192).

Dengan pengertian diatas maka dapat kita faham bahwa matan itu adalah isi dari pada hadits atau merupakan isi hadits yang datangnya dari Nabi saw.

3. Pengertian Rowi

Rowi adalah orang yang menyampaikan atau menu liskan dalam suatu kitab apa apa yang pernah di dengarkan dan diterimahnya dari seseorang (gurunya) bentuk jama'nya ruwah dan perbuatan menyampaikan - hadits tersebut dinamakan merowy (riwayat) kan ha dits. (Fatchur Rahman, 1991: 14).

Dengan demikian pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rowi itu adalah orang yang meriwa yatkan hadits.

a. Tingkatan lafad untuk menta'dil dan mentarjih

Dalam menentukan kualitas sanad yang berkenaan dengan nilai rawi, para ulama hadits menentukan be berapa istilah dalam bentuk kata kata yang menun jukkan: sifat sifat keadilannya. Lafad lafad yang digunakan untuk menta'dil dan mentarjih seorang rowi itu ada beberapa tingkatan, yaitu tingkatan - untuk ta'dil sebanyak enam tingkatan dan tingkatan untuk tarjih juga enam tingkatan.

Adapun tingkatan tingkatan itu antara lain :

a. Tingkatan dan lafadh untuk menta'dil rowi

1. Segala sesuatu yang mengandung kelebihan rowi dalam keadilan dengan menggunakan lafadh yang berbentuk Af'alut-Tafdil atau ungkapan lain yang pengertiannya sejenis misalnya :

- **أوثق الناس** = orang yang paling tsiqoh

- **أثبت الناس حفظاً وعدالة** = orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya.

- **أليه المنتهى في الثبت** = orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya.

- **ثقة فوق الثقة** = orang yang tsiqoh melebihi orang yang tsiqoh.

2. Memperkuat ketsiqohan rowi dengan membubuhi satu sifat dari sifat sifat yang menunjukkan keadilan dan kedlabitannya, baik sifatnya yang dibubuhkan itu selafadh (dengan pengulangan), maupun semakna misalnya :

- **ثبت ثبت** = orang yang teguh lagi teguh.

- **ثقة ثقة** = orang yang tsiqoh lagi tsiqoh.

- حجة حجة = orang yang ahli lagi petah lidanya.
- ثبت ثقة = orang yang teguh lagi tsiqoh.
- حافظ حجة = orang yang hafidh lagi petah lidahnya
- صابغ متقن = orang yang kuat ingatan lagi me nyakinkan ilmunya

3. Menunjuk keadilan dengan suatu lafadh yang mengandung arti kuat ingatan misalnya :

- ثبت = orang yang tsiqoh
- متقن = orang yang menyakinkan ilmunya.
- ثقة = orang yang tsiqoh
- حافظ = orang yang hafidh
- حجة = orang yang petah lidahnya

4. Menunjuk keadilah dan kedlabitan, tetapi dengan lafadh yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil (tsiqoh), misalnya :

- صدوق = orang yang sangat jujur,
- مأمون = orang yang dapat memegang amanat.
- لا بأس به = orang yang tidak cacat.

5. Menunjuk kejujuran rowi, tetapi tidak terpaham adanya kedlabitan , misalnya :

- **معه الصرق** = orang yang berstatus jujur.
- **جيد الحديث** = orang yang baik haditsnya.
- **حسن الحديث** = orang yang bagus haditsnya.
- **مقارب الحديث** = orang yang haditsnya berdekatan dengan hadits orang lain yang tsiqoh.

6. Menunjuk arti mendekati cacat, seperti sifat tersebut diatas yang diikuti dengan lafadh "Insyallah", atau lafadh tersebut ditashghirkan (pengecilan arti), atau lafadh itu dikaitkan dengan suatu pengharapan, misalnya :

- **صدوق ان شاء الله** = orang yang jujur insyallah
- **فلان أرجو بان لا بأس به** = orang yang diharapkan tsiqohnya.
- **فلان صويلح** = orang yang sedikit kesalahannya.
- **فلان مقبول حديثه** = orang yang diterima haditsnya.

b. Tingkatan dan lafadh untuk mentajrih rowi

1. Menunjuk kepada keterlaluan si rowi tentang ca

catnya dengan menggunakan lafadh yang ber bentuk Af'atul Tafdlil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenis dengan itu, misalnya :

- **أَوْضَعُ النَّاسِ** = orang yang paling dusta
- **أَكْذِبُ النَّاسِ** = orang yang paling bohong
- **أَلْبَسَ الْمُنْتَهَى فِي الْوَضْعِ** = orang yang paling top kebohongannya,

2. Menunjuk kesengatan cacat dengan menggunakan lafadh berbentuk shighat muballagah.

- **كُذِّبَ** = orang yang pembohong
- **وَضِعَ** = orang yang pendusta
- **دَجَلَ** = orang yang penipu.

3. Menunjuk kepada tuduhan dusta, bohong atau lain sebagainya, misalnya :

- **فُلَانٌ مَتَّهَدٌ بِالْكَذِبِ** = orang yang dituduh bohong
- **أَوْ مَتَّهَدٌ بِالْوَضْعِ** = orang yang di tuduh dusta
- **فُلَانٌ فِيهِ النَّظَرُ** = orang yang perlu diteliti
- **فُلَانٌ سَاقِطٌ** = orang yang gugur
- **فُلَانٌ دَاهَبَ الْحَدِيثَ** = orang yang haditsnya telah hilang,

- **فلان متروك الحديث** = orang yang ditinggalkan haditsnya,
4. Menunjuk kepada kesengatan lemahnya misalnya:
- **مطرح الحديث** = orang yang dilempar haditsnya,
 - **فلان ضيف** = orang yang lemah
 - **فلان مردود الحديث** = orang yang ditolak haditsnya,
5. Menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rowi mengenai hafalannya, misalnya :
- **فلان لا يحتج به** = orang yang tidak dapat dibuat hujjah haditsnya,
 - **فلان مجهول** = orang yang tidak dikenak identitas.
 - **فلان منكر الحديث** = orang yang munkar haditsnya,
 - **فلان مضطرب الحديث** = orang yang kacau haditsnya,
 - **فلان واه** = orang yang banyak duga duga,
6. Mensifati rowi dengansifat sifat yang menunjuk kelemahannya, tetapi sifat itu berdekatan dengan adil, misalnya :
- **ضعف حديثه** = orang yang didil'ifkan haditsnya,

- **فلان مقال فيه** = orang yang dibincangkan
 - **فلان فياه خلف** = orang yang disingkiri
 - **فلان لين** = orang yang lunak
 - **فلان ليس بالحجة** = orang yang tidak dapat digunakan hujjah haditsnya,
 - **فلان ليس بالقوى** = orang yang tidak kuat
- Orang-orang yang ditarjih menurut tingkat pertama sampai tingkat ke empat, haditsnya tidak dapat dibuat hujjah sama sekali. Adapun orang-orang yang ditarjih menurut tingkat kelima dan keenam, haditsnya masih dapat dipakai sebagai i'tibar (tempat membanding).
- (Fatchur Rahman, 1991 : 274 - 278).

Adapun untuk mengetahui adanya sifat sifat para pe rowi diatas adil atau tidaknya maka diperlukanlah ilmu jarh wa ta'dil. Adapun pengertian ilmu jarh wa ta'dil adalah sebagai berikut :

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي أَحْوَالِ السَّرْوَةِ مِنْ حَيْثُ قَبُولِ رِوَايَتِهِمْ أَوْ رَدِّهَا

Artinya : Suatu ilmu yang membahas hal ihwal para rowi dari segi di terima atau ditolaknya periwayatan. (Fatchur Rahman, 1991 : 268).

Sedangkan faedah mengetahui ilmu jarh wa ta'dil itu adalah untuk menetapkan apakah periwayatan seorang rowi itu dapat diterima atau ditolak sama sekali. Apabilah se orang rowi di jarh oleh para ahli sebagai rowi yang cacat maka periwayatannya harus ditolak dan apabilah seorang rowi dipuji sebagai rowi yang adil, niscaya periwayatannya di terima, selama syarat syarat yang lain untuk menerima hadits dipenuhi.

Adapun syarat syarat diterimahnya jarh wa ta'dil :

- a. Al Jarh wa ta'dil diucapkan oleh ulama yang telah memenuhi segala syarat sebagaimana ulama jarh wa ta'dil, yaitu berilmu, bertaqwa dan jujur karna bila dia tidak memiliki sifat ini maka bagaimana ia dapat menghukumi orang lain dengan jarh wa ta'dil, yang senantiasa membutuhkan keadilan. Dan ia harus mengetahui sebab sebab jarh wa ta'dil.
- b. Jarh tidak boleh diterima kecuali dijelaskan sebab sebabnya, adapun ta'dil tidak disyaratkan harus diser

tai penjelasan dan sebab-sebabnya, dan pendapat ini dipegang oleh jumbuh ulama. (Mujiyo, 1994 : 82).

C. Klasifikasi Hadits

Berdasarkan upaya dalam memelihara hadits dengan - berbagai macam kaidah, maka akan diketahui derajat dan nilai hadits, baik dari segi sanad dan penggunaannya.

Al Hadits ditinjau dari banyak sedikitnya periwayat yang meriwayatkan hadits, maka terbagi menjadi 2 (dua) macam yaitu mutawatir dan ahad.

1. Hadits Mutawatir

a. Definisi hadits mutawatir

- Menurut bahasa

Menurut bahasa mutawatir berarti mutabi' = yang datang kemudian, yang beriringan atau yang berturut turut.

- Menurut istilah

Menurut pengertian bahasa mutawatir adalah :

ما كان عن خمسٍ أخبر به جماعة
بالشوا في أكثر من يبلغ احتمال العادة تتواطؤ
هم على الكذب



Artinya: Khabar yang didasarkan kepada panca indra yang diberikan oleh sejumlah orang yang jumlah tersebut menurut adat kebiasaan tidak mungkin mereka bersepakat (lebih dahulu) atas dusta (dalam pemberitaannya itu). (Anwar, 1981 : 16)

B. Klasifikasi hadits mutawatir

Para ulama ulama islam telah membagi khabar mutawatir itu menjadi 3 (tiga) macam yaitu :

1. Mutawatir lafdhi yaitu

ما اتفقت الفاظ الرواة فيه ولو حكما وفي معناه

Artinya: Khabar yang sama bunyi lafadh para perowi padanya, walaupun pada hukum dan pada ma'nanya.

2. Mutawatir ma'nawi yaitu

ما اختلفوا في لفظه ومعناه مع رجوعه لمعنى كلي

Artinya: Hadits yang berlainan bunyi dan ma'nanya, tetapi kembali pada satu ma'na secara umum.

3. Mutawatir 'Amali yaitu

ما علم من الدين بالضرورة و توا تر بين

المسلمين ان النبي صلى الله عليه وسلم

فعله او امر به او غير ذلك . وهو الذي

ينطبق عليه تعريف الإجماع انطباقاً

صحيحاً

Artinya : Sesuatu yang diketahui dengan mudah, bahwa dia dari agama dan telah mutawatir antara ummat islam, bahwa Nabi saw, ada mengajarkannya atau menyuruhnya atau selain dari itu. Dan dialah yang dapat diterapkan atasnya ta'rif ijma'.
(Hasby Ash Shiddieqy I, 1987 : 64)

c. Syarat syarat hadits mutawatir

Dengan memperhatikan ta'rif diatas maka hadits dapat dikatakan mutawatir apabila telah memenuhi 3 (tiga) syarat yaitu :

1. Pewartaan yang disampaikan oleh rowi rowi tersebut harus berdasarkan tanggapan panca indra, yakni warta yang mereka sampaikan itu harus benar benar hasil pendengaran atau hasil penglihatan sendiri, kalau pewartaan itu hasil pemikiran semata mata atau hasil rangkuman dari satu peristiwa keperistiwa lain atau hasil istimbath dari satu dalil dengan dalil yang lain, maka berita itu bukan mutawatir.

2. Jumlah rawi rowi harus mencapai suatu ketentuan yang tidak memungkinkan mereka untuk bersepakat bohong, maka para ulama' berbeda pendapat tentang batasan yang diperlukan agar seorang rawi tidak berdusta :

a. Abu't-Thayyib

Menentukan sekurang kurangnya 4 orang, karena diqiyaskan dengan banyaknya saksi yang

diperlukan hakim untuk memberi vonnis kepada terdakwa.

- b. Menurut Ash-habu'sy Syafi'i menentukan minimal 5 orang, karna meng qiyaskan dengan jumlah Nabi yang mendapat - gelar Ulu'l - 'Azmi.
- c. Menurut sebagian ulama menetapkan sekurang kurangnya 20 orang ber dasarkan ketentuan yang telah difirmankan - oleh Allah swt .

ان يكتبنكم عشرون صبورا
 يغلبوا مائتين (الانفال: ٦٥)

Artinya : Jika ada orang 20 (dua puluh) yang sabar diantara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan 200 (dua ratus) orang musuh. (Al Anfal : 65).

3. Adanya keseimbangan jumlah antara rowy rowy dalam thobaqoh (lapisan) pertama dengan jumlah rowy dalam thobaqoh berikutnya.
(Fatchur Rahman, 1991 : 61).

Adapun hadits mutawatir memberikan faedah dharury, yakni suatu keharusan untuk menerimanya bulat bulat sesuatu yang diberikan oleh hadits mutawatir, hingga membawa keyakinan yang qath'y (pasti). Rowi rowi hadits mutawatir, tidak perlu lagi diselidiki tentang keadilan dan kedhobithan (kuatnya ingatan), kuantitas rowi rowinya sudah menjamin - dari persepakatan dusta. Oleh karna itu kita yakin bahwa Nabi Muhammad benar benar menyabdakan atau mengerjakan sesuatu, sebagaimana yang diberikan oleh rowi rowi mutawatir.
(Fatchur Rahman 1991 : 65).

Ulama' ulama' hadits dan ummat islam telah sepakat tentang faedah hadits mutawatir bahkan kalau mengingkari ilmu dharury dari khabar mutawatir sama dengan mengingkari hasil ilmu dharury yang berasal dari musahadat (panca indra).

2. Hadits Ahad

a. Pengertian hadits ahad

- Menurut istilah yaitu,

ماله تبلغ نقلته في اكثره مبلغ الخبر المتواتر
سواء كان المعبر واحدا او اثنين او ثلاثة
او اربعة او خمسة الى غير ذلك من الاعداد التي
لا تشتر بان الخبر يدخل بها في خبر المتواتر

Artinya: Khabar yang tiada sampai jumlah banyak pemberitaannya kepada jumlah khabar mu tawatir, baik pengkhabaran itu seorang, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya - dari bilangan bilangan yang tiada memberi pengertian bahwa khabar itu dengan - bilangan tersebut masuk kedalam khabar mutawatir. (Hasbi I, 1987 : 66).

→ Menurut bahasa

Adapun ta'rif hadits ahad menurut bahasa yaitu muhtamil jama' dari wahid seperti asyad jama' dari syahid, sebagaimana muhtamil jama' dari ahad. Seperti sebab jama' dari asbab, wahid berarti satu, satu suku dari sesuatu, jama'nya wahdan dan wahid ini dita'dilkan kepada uhada dan mauhid jau uhada : jau-u wahidan, wahidan berarti mereka datang seorang demi seorang.

(Hasbi Ash Shiddieqy I, 1987 : 66).

Dengan kata lain :

" Hadits yang tidak terkumpul padanya syarat syarat hadits mutawatir ".

Di tinjau dari banyaknya dan sedikitnya riwayat riwayat pada tiap tiap thobaqoh, hadits ahad ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagaian yaitu :

a. Hadits masyhur yaitu :

ما رواه الثلاثة فأكثر ولم يصل درجة التواتر

Artinya : "Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawatir".

b. Hadits aziz yaitu :

ما رواه اثنان ولو كانا في طبقة واحدة ثم رواه بعد ذلك جماعة

Artinya : "Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang rowi tersebut terdapat pada satu thabaqoh saja, kemudian setelah itu, orang orang pada meriwayatkannya".

c. Hadits ghorib yaitu :

ما انفرد بروايته شخص في اي موضع وقع التفرد به من السند

Artinya : "Hadits yang pada sanadnya terdapat se orang yang menyendiri dalam meriwayatkan, dimana saja penyendirian dalam sanad itu terjadi". (Fatchur Rahman, 1991 : 77).

Para ulama' telah sepakat menetapkan, bahwa hadits mutawatir berfaedah qath'iy dan kedudukannya sebagai hujjah setingkat dengan al qur'an. Sedangkan hadis ahad memberi faedah dhanny maka kedudukannya sebagai

31

hujjah agama ada yang menolak dan ada yang menerima.

Di tinjau dari diterimahnya atau di tolaknya hadits ahad sebagai hujjah para ulama membagi hadits ahad menjadi 3 (tiga) macam yaitu hadits shahih, hadits hasan dan hadits dla'if :

1. Hadits Shahih

a. Definisi hadits shahih

هو ما اتصل بسنده بالعدل الضابطين
من غير شذوذ ولا علة

Artinya : Hadits shahih ialah hadits yang ber sambung sanadnya, (diriwayatkan oleh orang orang yang) adil dan dhabith, serta tidak terdapat (dalam hadits itu) kejanggalan (syudzudz) dan cacat ('illat). (Al Khatib, 1975 : 304).

b. Syarat syarat hadits shahih

Dengan demikian suatu hadits dapat di katakan shahih apabila telah memenuhi 5 (lima) syarat yaitu :

- Rowinya bersifat adil

Pengertian adil menurut Ajaj Al Khatib adalah "Orang yang teguh dalam agama, tidak berbuat faseq, baik budi pekertinya dan mampu menjaga muru'ah". (Ajaj Al Khatib, 1975 : 231).

- Rowinya bersifat dhabith / sempurna ingatan

Yang dimaksud dhabith adalah seseorang yang kuat dalam hafalannya dari apa yang telah di dengar dan pandai atau mampu untuk menyampaikan

kan kembali apa yang telah dihafal saja dan yang dia kehendaki. (Syuhudi ismail, 1988 : 119).

- Sanadnya bersambung

Maksudnya bersambung sambung sanadnya mulai dari awal sanad sampai dengan akhir sanad tidak boleh ada yang putus/gugur perowinya.

- Terhinder dari illat

Maksudnya hadits itu tidak terdapat didalamnya cacat cacat yang dapat mencacatkan hadits itu baik cacat tersebut dalam sanad seperti tampaknya sanad itu bersambung sambung ternyata terputus atau tampaknya sabda Nabi Muhammad tetapi nyatanya hanya kata shahabat. (Anwar, 1981 : 36).

- Terhinder dari syad

Syad menurut bahasa adalah orang yang terasing / menyendiri dari keramaian, sedangkan menurut istilah yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang terpercaya yang riwayatnya berlawanan dengan riwayat orang banyak yang terpercaya pula, baik dengan menambah ataupun dengan mengurangi.

(Hasby Ash Shiddieqy I, 1987 : 226).

Dengan keterangan diatas maka yang dimaksud dengan pertentangan dalam periwayatan syad yaitu periwayatan orang orang yang sama tsiqohnya, sehingga nantinya dalam menyelesaikan suatu hadits dapat dilihat dari 2 (dua) segi yaitu :

1. Segi persambungan sanad
2. Segi penguat, yang meliputi mutabi' dan syahid.

a. Yang dimaksud dengan mutabi' yaitu

هو الحديث الذي قد تابع روايته غيره عن شيخه أو شيخه شيخه .

Artinya : Hadits yang mengikuti perwayatannya dari rowi lain sejak pada gurunya (yang terdekat), atau gurunya guru (yang terdekat itu).

b. Sedangkan syahid yaitu ;

أن يروى حديثاً آخر بمعناه

Artinya : Meriwayatkan sebuah hadits lain dengan sesuai ma'nanya.
(Fatchur Rahman, 1991 : 87).

Adapun cara untuk melakukan pemeriksaan terhadap hadits yang diperkirakan gharib dengan maksud apakah hadits tersebut mempunyai mutabi' dan syahid disebut al i'tibar. Kata al i'tibarr menurut bahasa adalah peninjauan terhadap ber-
bagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis. (At Tahhan, 1985 : 140).
Sedangkan menurut istilah adalah menyertakan sanad sanad yang lain untuk sesuatu hadits tertentu. Adapun kegunaan al i'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnya, dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (corroboration) berupa periwayat yang berstatus mutabi' dan syahid. (Syuhudi ismail, 1992 : 52).

Dari pengertian tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa apabila guru (yang terdekak) atau gurunya guru itu meriwayatkan dari sumber yang sama yaitu bersumber dari seorang sahabat maka dinamakan mutabi', sedangkan yang dinamakan syahid yaitu hadits yang bersumber dari sahabat yang berlainan.

c. Klasifikasi hadits shahih

Adapun hadits shahih ini dibagi menjadi

2 (dua) macam yaitu :

1. Shahih li dzatihi

yaitu hadits yang telah memenuhi syarat syarat hadits shahih (yang diuraikan diatas).

2. Shahih li ghoirihi

هو ما كان رواه متأخر عن درجة الحفاظ الضابط مع كونه مشهورا بالصدق حتى يكون حديثا حسنا ثم وجد فيه من طريق آخر مساو لطريقه او ارجع ما يجبر ذلك القصور الواقع فيه

Artinya : Hadits yang keadaan rowi rowinya kurang hafidh dan dhabith, tetapi masih terkenal orang yang jujur, hingga karnanya berderajat hasan, lalu didapati padanya dari jalan lain yang serupa atau lebih kuat, hal hal yang dapat menutupi kekurangan yang menyimpannya itu. (Fatchur Rahman, 1991 : 101).

2. Hadits hasan

a. Definisi hadits hasan

- Menurut bahasa

ما تميل إليه النفس وترتاح إليه

Artinya : Yang dirindui nafsu dan yang di senangi.

- Menurut istilah

ما نقله عدل قليل الضبط متصل مسند غير معتل ولا مشاذ

Artinya : Hadits yang dinukilkan oleh orang yang adil, yang kurang kuat ingatannya, yang muttasil (yang bersambung sambung sanadnya) yang musnad jalan datangnya (sampai kepada Nabi saw), yang tidak cacat dan tidak mempunyai keganjalan.

Ringkasnya menurut Ibnu Shalah yaitu ;

ما اتصل بنقل رجل عدل قل ضبطه غير مشاذ ولا معتل

Artinya : Hadits yang bersambung sambung sanadnya dengan nukilan orang yang adil, yang kurang dhabith, yang tidak mempunyai keganjalan dan tidak mempunyai penyakit.
(Hasby Ash Shiddieqy I, 1987 : 165)

Dengan definisi di atas dapat kita ketahui bahwa unsur yang harus diketahui dalam hadits hasan juga ada lima, sebagaimana yang terdapat pada hadits shahih dalam periwayatannya, juga mempunyai kedhobithan yang sempurna, sedangkan hadits hasan periwayatannya kurang dhabith.

b. Klasifikasi hadits hasan

Sebagaimana hadits shahih, hadits hasan juga dibagi menjadi 2 (dua) macam yaitu :

1. Hadits hasan lidzatihi ialah;

ما اشتهر راويه بالصدق والامانة ولم تصل
في الحفظ والاتقان رتبة رجل الصحيح

Artinya : Hadits yang terkenal para perowi nya tentang kejujuran dan amanah nya, tetapi hafalan dan keteguhan keteguhan hafalannya tidak - mencapai derajat para perowi ha dita shahih.

2. Hadits hasan lighairihi yaitu;

ما في اسناد مستور سيء الحفظ لم تتحقق
اهليته غير انه ليس مغفلا ولا كثير الخطاء
فيما يرويه ولا متهما بالكذب ولا ينسب
الى مفسق آصر غير الكذب واعتصم بتابع
او شاهد

Artinya : Hadits yang terdapat dalam sanad nya perowi yang mastur (yang ti dak diketahui keadaannya), yang tidak kuat hafalannya, tidak da pat dipastikan keahliannya. te tapi perowi itu bukan orang yang terlalu lengah dan bukan ...pula orang yang banyak salah dalam me riwayatkan hadits, tidak tertu duh dusta dantidak pula dinisbah kan/ dibangsakan kepada suatu pekerjaan yang dapat menfasikkan yang selain dari dusta, tetapi hadits itu dibantu oleh mutabi' atau syahid. (Anwar, 1981 : 61).

Adapun tinggi rendahnya martabat hadits hasan, terletak pada tinggi rendahnya kedhabithan dan keadilan para rowi rowinya dan hadits hasan yang tinggi martabatnya ialah yang bersanad ahsanu'l asanid.

(Fatchur Rahman, 1991 : 114).

3. Hadits dla'if

a. Definisi hadits dla'if

- Menurut bahasa dla'if berarti 'ajiz yang berarti lemah, dan lawannya qawiyu yang berarti kuat.

- Menurut istilah yaitu;

الم يجمع صفات الصحيح ولا صفات الحسن

Artinya : Yang dapat terkumpul sifat-sifat shahih dan sifat-sifat hasan.
(Anwar, 1981 : 93).

b. Sebab-sebab kedla'ifan hadits

Suatu hadits itu bisa dla'if karena disebabkan cacatnya rowi, baik dari segi keadilannya dan kedhabithannya, yang berjumlah 10 macam yaitu :

1. Rowinya dusta / maudlu'
2. Tertudu dusta / matruk
3. Faseq
4. Banyak salah
5. Lengah dalam menghafal / hadits munkar

- 38
6. Banyak waham (purbasangka) / mu'allal
 7. Menyalahi riwayat (mudraj), menyalahi ahli riwayat orang kepercayaan dengan memutar balik disebut hadits maqlub, kalau menyalahi riwayat tsiqah tersebut dengan menukarr nukar rowi haditsnya disebut mudlthorib, - kalau menyalahi riwayat orang kepercayaan tersebut dengan perubahan syakal huruf disebut hadits muharraf dan kalau perubahann itu tentang titik titik kata haditsnya disebut dengan hadits mushahhaf.
 8. Tidak diketahui identitasnya (jahalah) disebut hadits mubham
 9. Penganut bid'ah haditsnya disebut mardud
 10. Tidak baik hafalannya disebut syadz dan haditsnya disebut mukhtalith
- (Fatchur Rahman, 1991 : 142).

c. Pendapat ulama tentang pengamalan hadits dla'if

Segenap ulama' hadits sepakat menetapkan, - bahwa tidak sekali kali kita menggunakan hadits dla'if untuk menetapkan sesuatu hukum, baik hukum halal, hukum haram, hukum berjual beli, hukum pernikahan, hukum thalaq dan lain lainnya. Tetapi mereka berselisih paham tentang menggunakan hadits dla'if, untuk menerangkan keutamaan amal

(fadla'ilul a'mal), untuk targhib (menggembirakan) dan untuk tarhib (memperkuat).

(Hasbi Ash Shiddieqy I, 1937 : 231).

Dalam hal ini Ibnu Hajar al Asqalany termasuk ulama hadits yang memperbolehkan berhujjah dengan hadits dla'if untuk fadla'ilul a'mal, dengan memberi pada 3 (tiga) syarat yaitu :

1. Hadits dla'if itu tidak keterlaluan, oleh karna itu hadits dla'if disebabkan rowinya pendusta, tertuduh dusta dan banyak salah, tidak dapat di buat hujjah, kendatipun untuk fadla'ilul a'mal.
 2. Dasar a'mal yang ditunjukkan oleh hadits dla'if tersebut masih dibawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadits yang dapat diamalkan.
 3. Dalam mengamalkannya tidak mengi'tiqadkan bahwa hadits tersebut benar benar bersumber kepada Nabi saw. Tetapi tujuan mengamalkannya hanya semata mata untuk ikhtiyath (hati hati) belaka.
- (Fatchur Rahman, 1991 : 201).